

SKRIPSI

**ANALISIS PEMBENTUK CITRA KECAMATAN RASANAE BARAT SEBAGAI KOTA
TEPIAN AIR (*WATERFRONT CITY*)**

Diajukan Sebagai Syarat Menyelesaikan Studi
Pada Program Studi Strata I, Perencanaan Wilayah Dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Mataram



DISUSUN OLEH

MUH. RAFLY JUSUF RAMDHANI

NIM: 2020D1C021

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen pembentuk citra Kota Bima sebagai Kawasan *Waterfront City* di Kecamatan Rasanae Barat dan menganalisis penataan kawasan tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan penelitian kepustakaan dan lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi dari lembaga terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen pembentuk citra meliputi: 1) *Path*: jalan arteri primer dan kolektor yang menghubungkan aktivitas masyarakat sepanjang tepian air 2) *Edge*: Teluk Bima yang memberikan nilai estetika dan identitas 3) *Nodes*: persimpangan dan taman sebagai penanda kawasan 4) *District*: distrik pelabuhan, perdagangan, permukiman, dan pariwisata yang memiliki karakteristik unik dan 5) *Landmark*: tugu air mancur dan masjid Trapung yang berfungsi sebagai simbol ikonik. Untuk penataan kawasan, diperlukan perbaikan dalam hal parkir, pedestrian, dan penghijauan yang harmonis, serta peningkatan fasilitas di elemen *nodes*. Penataan dan peremajaan *landmark* yang menurun eksistensinya juga sangat penting untuk menciptakan citra visual yang baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan yang berkelanjutan dan menciptakan lingkungan yang nyaman serta menarik di Kecamatan Rasanae Barat, Kota Bima.

Kata Kunci: *Waterfront City, Path, Edges, Nodes, District, Landmark*, Penataan, Citra Kota.

ABSTRACT

The objective of this study aims to identify the elements that shape the image of Bima City as a Waterfront City area in Rasanæ Barat District and to analyse the arrangement of the area. The method used is descriptive qualitative, with a library and field research approach. Data was collected through observation, interviews with sources, and documentation from relevant institutions. The results of the study show that the image-forming elements include: 1) **Path**: primary arterial and collector roads connecting community activities along the waterfront, 2) **Edge**: Bima Bay, providing aesthetic value and identity, 3) **Nodes**: intersections and parks as area markers, 4) **District**: harbour, commercial, residential, and tourism districts with unique characteristics, and 5) **Landmark**: the water fountain monument and Terapung Mosque, functioning as iconic symbols. In terms of area arrangement, improvements are needed in parking, pedestrian walkways, and harmonious greening, as well as enhanced facilities in node elements. Revitalization of diminishing landmarks is also essential to create a good visual city image. This research is expected to contribute to sustainable development and create a comfortable and attractive environment in Rasanæ Barat District, Bima City.

Keywords: Waterfront City, Path, Edges, Nodes, District, Landmark, Urban Planning, City Image

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM _____

KEPALA
UPT P3B
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota sebagai pusat kegiatan yang diciptakan oleh berbagai aktifitas penduduknya secara tidak sadar akan menciptakan ciri-ciri fisiknya sendiri. Dengan berjalannya waktu, ciri-ciri ini akan secara bertahap menjadi gambaran dan representasi yang khas bagi baik penduduk lokal maupun pengunjung.

Identitas kota telah berkembang selama bertahun-tahun, meninggalkan kesan sejarah yang melekat pada masyarakat dan pengunjung. Karena pembangunan kota saat ini cenderung mengikuti perkembangan zaman dan seringkali menghilangkan nilai sejarahnya, memiliki citra sejarah yang kuat dapat menjadi ciri khas atau solusi untuk menghadapi pengaruh global. Kota yang memiliki identitas yang kuat dan terakumulasi dengan baik akan sulit untuk terjebak dalam persepsi massal tentang kota [1].

Gambaran publik tentang suatu kota berasal dari berbagai perspektif individu, atau publik image. Elemen-elemen kota tertentu dianggap sebagai penanda utama atau dominan oleh masyarakat umum, dan di sisi lain, elemen-elemen kota yang lebih sedikit menunjukkan kota melalui pemahaman masyarakatnya. Suatu "gambaran", atau gambar, dari karakteristik sebuah kawasan itu sendiri. Dalam kasus ini, elemen visual yang membentuk gambar wilayah dibagi menjadi beberapa poin, yaitu *path*, *edges*, *districts*, *nodes*, dan *landmark*. Jadi, ketika membangun suatu area, harus memastikan bahwa warnanya, bentuknya, fisiknya, dan fungsinya sesuai dengan bangunan agar area tersebut memiliki kesan yang kuat dan unik [2].

Kota Bima merupakan satu satunya kota madya yang ada di pulau sumbawa dengan tingkat pertumbuhan kawasan yang tinggi di pulau sumbawa sehingga memiliki sarana dan prasarana yang lebih baik di bandingkan dengan wilayah perkotaan lain di pulau sumbawa, di indonesia banyak kota kawasan pesisir yang gagal karena terlalu banyak mengexpansi kawasan daratan sehingga kawasan tepian air tidak mendapatkan perhatian dalam pembangunan. Karena sebagai fungsi kota, citra kota menjadi identitas yang kuat untuk mengidentifikasi kawasan, lemahnya citra kota memberikan dampak kawasan yang tidak memiliki identitas atau tidak teridentifikasi sebagai kota *waterfront*.

Kota Bima yang dikenal sebagai Kota Tepian Air dikarenakan letak geografisnya yang berada di tepi laut yang dimana sebagian besar wilayahnya berhadapan langsung

dengan Laut Sumbawa , karena itu Kota Bima memiliki akses yang mudah untuk menuju ke daerah pesisir dan laut. Ini memberikan identitas yang unik sebagai kota yang berada di tepian air. Selain itu terdapat juga sejarah Kota Bima yang berkaitan erat dengan maritim yang dimana penduduk setempat telah lama bergantung pada kehidupan laut, seperti menjadi nelayan, serta memelihara budaya maritim yang kaya. Dikarenakan akses yang mudah kearah pesisir dan laut, Kota Bima menjadi pusat ekonomi yang penting di Nusa Tenggara Barat. Dari pelabuhan dan kegiatan maritim lainnya telah mendukung pertumbuhan ekonomi dan perdagangan di wilayah Nusa Tenggara Barat. Selain itu juga keindahan pesisir dan kehidupan laut yang kaya telah memunculkan potensi pariwisata yang besar di Kota Bima. Pantai - pantai yang indah dan kegiatan air yang dapat menarik perhatian wisatawan yang ingin menjelajahi keindahan alam dan budaya maritim. Dengan demikian, sebutan Kota Bima sebagai Kota Tepian Air bukan hanya mencerminkan lokasinya yang dekat dengan laut, namun juga merujuk pada identitas sejarah, ekonomi, dan potensi pariwisata yang berkaitan dengan kehidupan laut. Pemerintah Kota Bima sudah mensioalisasikan Kota Bima Sebagai Kota Tepian Air atau *waterfront City* pada tahun 2015 [3].

Kota Bima yang memiliki lima kecamatan namun hanya dua diantaranya yang merupakan kawasan *Waterfront*, Kecamatan Asakota dan Kecamatan Rasanae Barat namun dilihat dari kepadatan penduduk dan perkembangan serta fasilitas yang dimiliki oleh Kecamatan Rasanae Barat sehingga dipilihlah Kecamatan Rasanae Barat Sebagai fokus lokasi yang akan di teliti.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang telah dibatasi, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi fisik elemen-elemen pembentukan Citra Kota sebagai kawasan *Waterfront City* di Kecamatan Rasanae Barat?
2. Bagaimanakah penataan Kota Bima melalui elemen-elemen pembentuk citra kota sebagai kawasan *Waterfront City* di Kecamatan Rasanae Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi elemen-elemen pembentuk citra kota sebagai Kawasan (*Waterfront City*) di Kecamatan Rasanae Barat, Kota Bima.

2. Untuk mengetahui penataan Kota Bima melalui elemen-elemen pembentuk citra kota Sebagai Kota tepian Air (*Waterfront*) di Kecamatan Rasanae Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

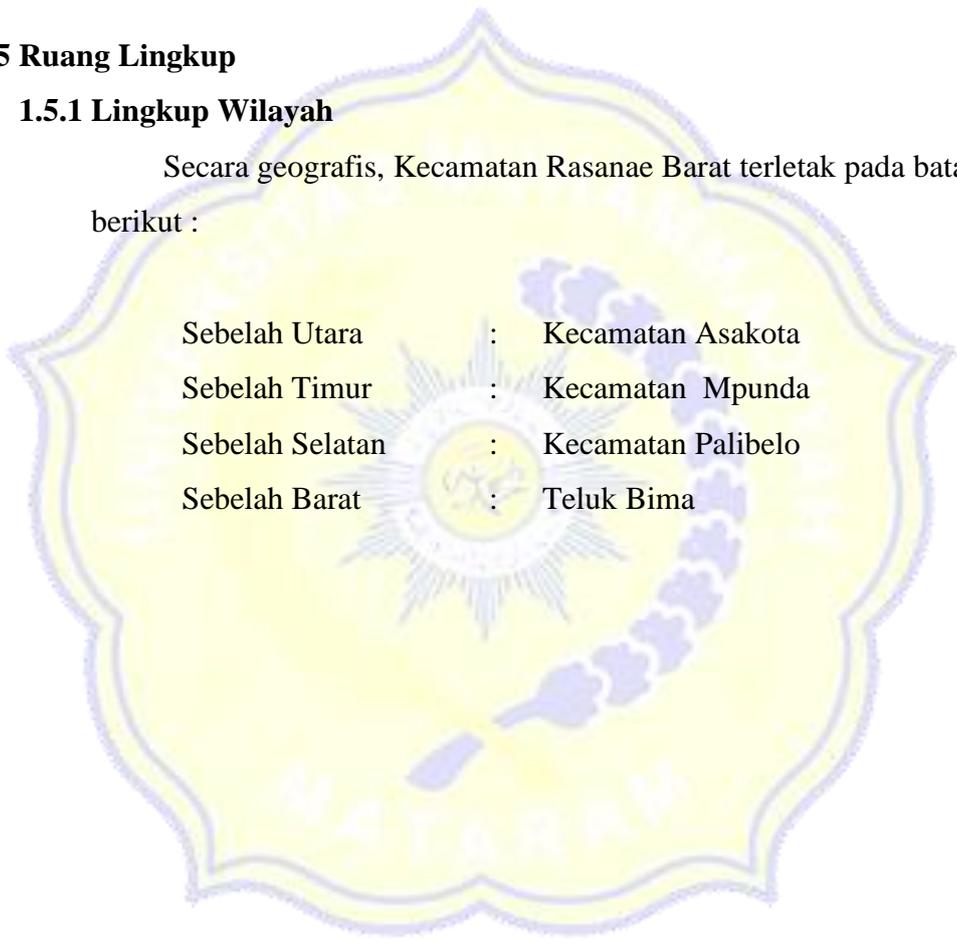
Hasil penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat yang secara umum yaitu:

1. Sebagai ilmu pengetahuan dalam rangka mengetahui Bagaimana penataan Kawasan Kota Bima sebagai Kawasan *Water front City* berdasarkan Citra Kota
2. Sebagai bahan bacaan, referensi maupun penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa ataupun pihak lain yang tertarik pada penelitian tentang Citra Kota.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Lingkup Wilayah

Secara geografis, Kecamatan Rasanae Barat terletak pada batas sebagai berikut :

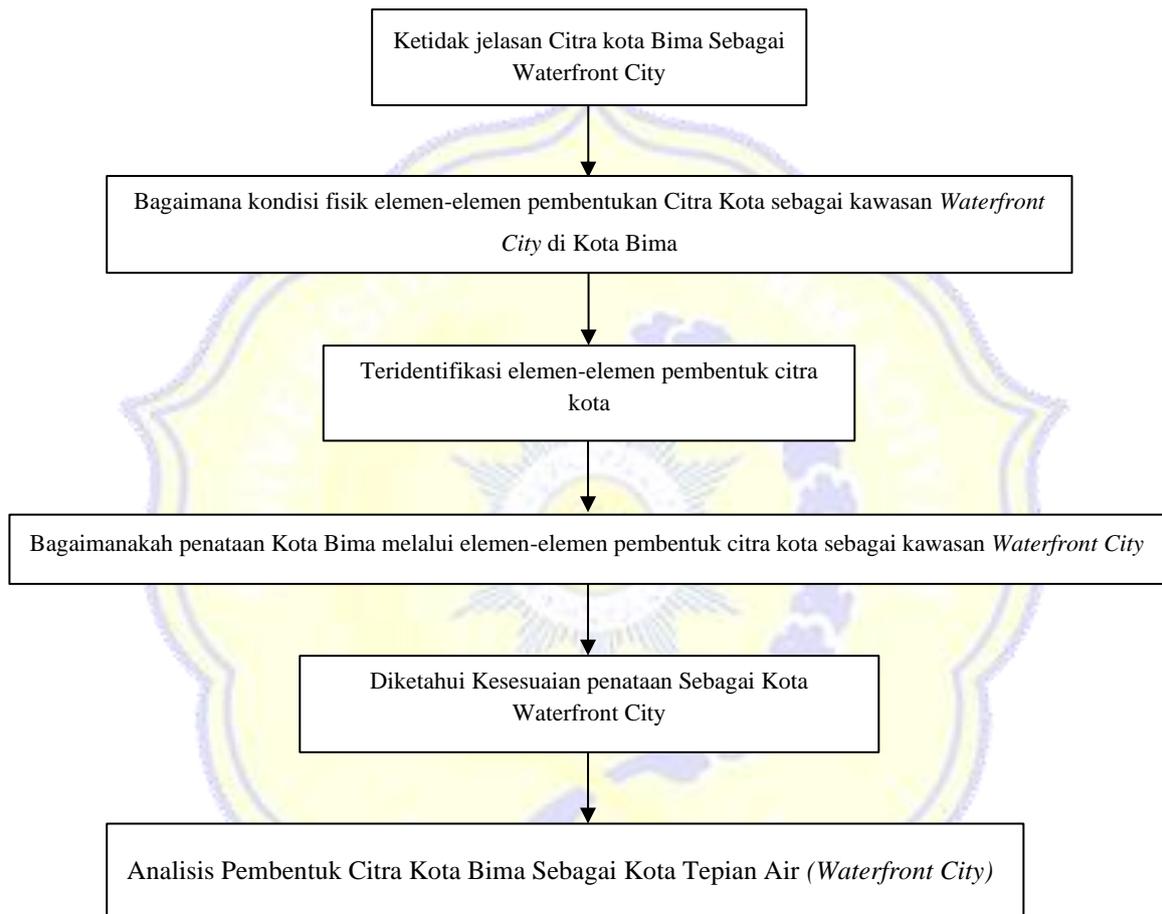


Sebelah Utara	:	Kecamatan Asakota
Sebelah Timur	:	Kecamatan Mpunda
Sebelah Selatan	:	Kecamatan Palibelo
Sebelah Barat	:	Teluk Bima

1.5.2 Lingkup Materi

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, maka lingkup pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada Analisis Pembentuk citra kota mengacu pada 5 elemen sebagai pembentuk citra Kota dan penataan elemen-elemen pembentuk citra kota Bima sebagai Kawasan (*Water Front*).

1.5.3 Kerangka Berpikir



Gambar 1.2 Bagan Krangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan mengenai citra Kota Bima sebagai Kawasan *waterfront city* di Kecamatan Rasanae Barat, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen pembentuk citra tersebut meliputi *path*, *edge*, *nodes*, *district*, dan *landmark*. Elemen *Path*, yang terdiri dari jalan arteri primer dan kolektor, berperan penting dalam menghubungkan aktivitas masyarakat di sepanjang tepian air, memperkuat citra kota sebagai kawasan berbasis air. Teluk Bima sebagai elemen *edges* memberikan nilai estetika dan identitas pada kawasan. Elemen *nodes*, seperti persimpangan penting dan taman, menjadi penanda yang membantu pengunjung mengenali kawasan. *District* mencakup distrik pelabuhan, perdagangan, permukiman, dan pariwisata yang memiliki karakteristik dan pola pengelompokan unik, menciptakan identitas khas bagi Kecamatan Rasanae Barat. *Landmark* seperti tugu air mancur dan masjid Trapung Kota Bima berfungsi sebagai simbol ikonik yang memperkuat citra positif kawasan.

Untuk penataan kawasan, perlu dilakukan penataan parkir, pedestrian, dan penghijauan yang harmonis agar tidak mengganggu sirkulasi kendaraan, serta penataan elemen *edge* agar visual kawasan pesisir lebih optimal. Fasilitas pendukung pada elemen *nodes* juga harus ditingkatkan, termasuk peremajaan persimpangan lalu lintas dan taman untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Selain itu, peningkatan kualitas *district* dengan peraturan yang mengatur pembangunan akan membantu menciptakan citra yang kuat. Terakhir, peremajaan dan penataan *landmark* yang menurun eksistensinya sangat penting untuk memberikan citra visual yang baik sebagai bagian dari *waterfront city*. Secara keseluruhan, penataan yang terencana dan berkelanjutan pada elemen-elemen ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, menarik, dan sesuai dengan karakteristik *kawasan waterfront city* di Kecamatan Rasanae Barat, Kota Bima.

5.2 Saran

Adapun saran yang disampaikan oleh penulis pada kesempatan kali ini yang bersifat rekomendasi yang dimana sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diimplementasikan untuk memperkuat citra Kota Bima sebagai kawasan *waterfront city* di Kecamatan Rasanae Barat. Pertama, disarankan untuk meningkatkan kualitas infrastruktur transportasi, khususnya jalan arteri primer dan kolektor yang berperan sebagai elemen *path*. Penataan jalur pedestrian dan parkir yang baik perlu diperhatikan untuk mendukung kelancaran aktivitas masyarakat. Kedua, visual kawasan pesisir yang berfungsi sebagai elemen *edge*, seperti Teluk Bima, perlu dioptimalkan dengan perbaikan estetika dan pengelolaan kawasan pesisir agar memberikan nilai tambah bagi citra kota. Ketiga, peningkatan fasilitas umum pada elemen *nodes*, seperti taman dan persimpangan penting, sangat diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan masyarakat dan pengunjung. Fasilitas seperti tempat duduk, penerangan, dan ruang terbuka hijau akan menambah daya tarik kawasan ini. Keempat, pengelolaan *district* yang terpadu dengan pengaturan yang jelas, terutama pada kawasan pelabuhan, perdagangan, permukiman, dan pariwisata, dapat menciptakan kawasan dengan identitas yang kuat dan mendukung perkembangan ekonomi lokal. Selain itu, *landmark* seperti tugu air mancur dan masjid Trapung perlu diremajakan dan dipelihara agar tetap menjadi simbol yang dapat memperkuat citra kawasan. Akhirnya, pengembangan kawasan yang berkelanjutan melalui penghijauan dan pengelolaan lingkungan yang baik sangat penting untuk menjaga kenyamanan dan kelestarian kawasan *waterfront*. Dengan demikian, implementasi dari saran-saran tersebut diharapkan dapat memperkuat citra Kota Bima sebagai kawasan *waterfront city* yang ramah, menarik, dan fungsional bagi masyarakat serta pengunjung.